

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA SISWA

Syafira Nurmala Salsabil¹, Ferianto²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹²ⁿ

Salsabilsyafira55@gmail.com¹ ferianto@fai.unsika.ac.id²

Received: 25-06-2023
Revised: 14-07-2023
Accepted: 12-02-2023

Abstract

Learning in Elementary School (SD), especially in reading ability is a basic thing that must be owned by every child. If a child at lower school age does not quickly acquire reading skills, then he or she will face many difficulties in pursuing various fields of research in later classes. This study aims to describe what are the factors that hinder reading ability in Class 2 at SDN Dawuan Tengah 1. This method uses qualitative evaluation research to describe and analyze phenomena that occur in SDN Dawuan Tengah I in terms of reading ability. The data collection techniques used are observation and interviews. The subject of this study was class 2A of SD Negeri Dawuan Tengah 1 with a total of 28 students consisting of 13 male students and 15 female students. The analysis technique used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that the factors inhibiting reading ability in Grade 2 at SDN Dawuan Tengah 1 were intellectual factors, environmental factors, motivation, and interests.

Keywords: Keywords: Factors, Reading ability, Inhibitor.

(*) Corresponding Author: Syafira Nurmala Salsabil, Salsabilsyafira55@gmail.com, 087884145611

How to Cite:

PENDAHULUAN

Pada umumnya kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dan maka dari itu pendidikan sangat penting dan hak bagi setiap orang. Pendidikan sebenarnya suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia agar tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Proses pendidikan terjadi apabila antar komponen pendidikan yang ada di dalam upaya pendidikan itu saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan terpadu. Proses pendidikan juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

Pembelajaran ialah sesuatu perihal yang sangat berarti serta tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Jika hidup tanpa adanya pembelajaran maka perjalanan hidup akan tanpa arah dan tanpa aturan. Tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rohmah et al., 2023). Adapun Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang lain lebih tinggi tingkatannya, yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional dimulai (Kusumawati & Sri Maruti, n.d.).

Dalam kehidupan manusia pembelajaran mempunyai peranan berarti dalam membentuk generasi mendatang. Kepentingan pembelajaran tidak cuma terbatas untuk orang tertentu namun meliputi seluruh kelompok apalagi buat seluruh era tercantum era kita saat ini ini. Kebutuhan manusia terhadap pembelajaran tidak hanya buat meningkatkan aspek individualisme serta sosialisasi, pula jadi bawah serta pola hidup manusia baik jasmani

ataupun rohani. Pembelajaran bisa dicoba dilingkungan manapun, baik dalam area keluarga, area warga, ataupun area sekolah (Siregar, 2020).

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), Khususnya pada kemampuan membaca adalah suatu hal yang dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Bila anak pada umur sekolah bawah tidak lekas mempunyai keahlian membaca hingga dia hendak hadapi banyak kesusahan dalam menekuni bermacam bidang riset pada kelas-kelas selanjutnya. Oleh sebab itu, anak wajib belajar membaca supaya dia bisa membaca untuk belajar. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar bisa dicoba di mana saja, kapan saja, serta dengan siapa saja. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan (Thursan, 2005).

Membaca sangatlah penting sebab wahyu yang awal turun kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perintah untuk membaca. Membaca pula ialah sesuatu keharusan untuk seluruh manusia supaya mendapatkan data ataupun ilmu pengetahuan yang baru, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 yang artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”, “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”, “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia”, “Yang mengajar (manusia) dengan pena”, “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Secara umum, Jantung dari program pengajaran / pendidikan adalah membaca. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, pada tingkat pendidikan awal, keberhasilan di sekolah hampir selalu bersinonim dengan keberhasilan membaca, tepatnya keberhasilan siswa menguasai keterampilan membaca. Sangat sedikit siswa sekolah dasar tinggal kelas atau ditempatkan kedalam program pendidikan khusus semata-mata hanya berdasarkan pada kekurangan dalam prestasi matematika, misalnya. Seseorang Siswa yang bisa membaca besar kemungkinan akan berhasil dan mudah untuk memahami pelajaran yang lainnya, akan tetapi jika siswa yang belum bisa membaca akan sulit untuk memahami pembelajaran selanjutnya (Slaving, 2014).

Oleh karena itu, belajar membaca bagi siswa adalah bagian terpenting bagi kehidupannya, karena merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar secara sistematis dan salah satu kunci keberhasilan bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, dalam proses pendidikan terjalin interaksi antara guru serta siswa. Guru serta siswa ialah komponen pendidikan yang sangat memastikan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Mayoritas anak pada biasanya mulai belajar membaca kala berusia 5 ataupun 6 tahun. Memanglah sebagian anak belajar lebih kilat dibanding dengan dengan kanak-kanak yang lain, serta terdapat pula sebagian anak yang belum dapat membaca pada usia 7 tahun, anak baru dapat dikatakan hadapi kesusahan membaca kala mereka berumur 7 ataupun 8 tahun, sebab umumnya pada umur-umur tersebut anak telah dapat membaca secara mandiri, tanpa dorongan orang lain.

Pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca seperti yang terjadi di SDN Dawuan Tengah I, di kelas II terdapat siswa yang belum bisa membaca. Apalagiterdapat yang belum memahami abjad ataupun huruf dengan mudah sehingga susah buat menjajaki proses pendidikan. Ketidakmampuan membaca ini hendak jadi hambatan dalam belajar. Kemampuan membaca siswa di SD Negeri Dawuan Tengah 1 yang berbedabeda menunjukkan bahwa siswa yang sudah lancar dalam membaca akan mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Kebalikannya siswa yang belum mudah membaca hendak susah menjajaki proses pendidikan. Perihal tersebut bisa menyebabkan hasil belajar yang diperoleh masih di dasar rata-rata. Tidak hanya itu, media dalam pengajaran membaca permulaan belum dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk meneliti tentang apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat untuk kemampuan membaca di SDN Dawuan Tengah 1 Kelas 2. Dari uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian

dengan judul “Analisis Faktor-faktor Penghambat Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Dawuan Tengah 1 Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitian ini setidaknya dapat mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca pada siswa SD Kelas 2.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian evaluasi kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di SDN Dawuan Tengah I dalam kemampuan membaca. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi dan wawancara kepada pendidik di SDN Dawuan Tengah I. Wawancara dilakukan untuk mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kemampuan membaca kelas 2 Di SDN Dawuan Tengah I. Sedangkan observasi dilakukan untuk pengamatan awal bagaimana kemampuan membaca kelas 2 Di SDN Dawuan Tengah I. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas 2A SDN Dawuan Tengah 1 dengan jumlah 28 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman (Rahman et al., 2022).

Al-Qur’an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur’an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122:

طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَقَةٌ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لَّيْنَفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا
يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيُنذِرُوا الدِّينَ فِي لِيَنفَعَهُمْ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Suyono dan Hariyanto (Zahrotunnisa, 2016) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan,

memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Pernyataan tersebut menerangkan belajar dalam konteks jadi ketahuhi ataupun proses mendapatkan pengetahuan yang diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*.

Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di Sekolah Dasar. Pada tingkat permulaan, siswa Sekolah Dasar akan diberikan pengetahuan tentang calistung (baca,tulis,hitung). Pada kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan. Berkaitan dengan pembelajaran di SD, sebagian peserta didik masuk SD sesudah mengikuti TK dan sebagian tidak pernah masuk TK (Pramesti, 2018).

Menurut (Darwadi, 2002) membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Tarigan dalam (Zahrotunnisa, 2016) menyatakan bahwa "keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis". Salah satunya kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa adalah membaca yang harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD.

(Guntur Hendry, 2008) menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: 1) keterampilan yang bersifat mekanis dan 2) keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek keterampilan yang bersifat mekanis meliputi: 1) pengenalan bentuk huruf; 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain); 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan 4) kecepatan membaca taraf lambat. Keterampilan yang bersifat pemahaman dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); 2) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi, keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca); 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); dan 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring. Pada keterampilan pemahaman, yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati. (Guntur Hendry, 2008) menyatakan keterampilan-keterampilan yang harus dituntut dalam membaca nyaring pada kelas 2 yaitu: 1) mempergunakan ucapan yang tepat; 2) mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata); 3) mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah terpahami; 4) memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik; dan 5) menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Pada membaca permulaan, anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar. Selain pelafalan, intonasi yang tepat juga perlu dilatih. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. dan guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sebagai suatu yang menyenangkan. Keterampilan membaca siswa diharapkan harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Khususnya di kelas rendah atau kelas 1 keberhasilan siswa

dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan mereka (Pramesti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas siswa kelas 2 dalam proses pembelajaran membaca dalam proses pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas 2 di SDN Dawuan Tengah I yang terdiri dari 28 siswa terdapat 26 siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca yang baik, dan 2 siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam membaca. Observasi guru dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pada saat itu, Proses pembelajaran diawali dengan melakukan apersepsi, guru juga sangat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru juga menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif sehingga pembelajaran juga menarik dan tidak membosankan.

Hasil dari kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas yaitu siswa yang belum bisa membaca masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hanya saja pada saat proses literasi ada siswa yang hanya melamun atau malah mengganggu temannya. Karena karakteristik masing-masing siswa berbeda-beda. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca dan guru juga menggunakan proses pembelajaran yang menarik. Kemampuan membaca siswa dari 28 siswa terdapat 26 siswa yang kemampuan membacanya baik dan 2 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca salah satunya karena kemampuan siswa yang rendah dan sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga lambat dibanding dengan teman-temannya.

Guru juga tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran membaca. Minat membaca siswa kelas 2 juga sudah terlihat, dari 2 siswa yang mengalami kesulitan masih ada 1 siswa yang minat membacanya rendah tetapi 1 siswa memiliki minat membaca yang baik hanya saja saat wawancara guru bercerita bahwa karena keadaan ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan siswa tersebut kurang diperhatikan oleh sebabnya siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menganalisis bahwa faktor-faktor penghambat dalam membaca pada siswa kelas 2 SD Negeri Dawuan Tengah I yaitu:

1. Faktor Intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah disbanding dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kecerdasan intelektual anak disini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan, kematangan, lingkungan, dan minat agar kecerdasan intelektual pada anak dapat berkembang secara baik (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).
2. Faktor lingkungan, lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, siswa sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Faktor eksternal dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa yang belajar akan mendapatkan pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan (Siregar, 2020).
3. Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya dalam membaca. Tinggi rendahnya prestasi belajar anak dan minimnya minat anak. Faktor lain dapat juga disebabkan karena keluarga atau orang tua cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua sangat diperlukan anak dalam meningkatkan kesungguhan

dan ketekunannya dalam belajar. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana minat dan motivasi siswa di dalam belajar anak dan peranan orang tua di dalamnya yang merupakan pendidik pertama (Matondang, 2018)

4. Minat, Kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai.

Minat adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seorang individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Slameto dalam (Matondang, 2018) yaitu: “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menganalisis bahwa faktor-faktor penghambat dalam membaca pada siswa kelas 2 SD Negeri Dawuan Tengah I yaitu:

1. Faktor Intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah dibanding dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Faktor lingkungan, lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, siswa sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca permulaan.
3. Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya dalam membaca.
4. Minat, Kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Guntur Hendry, T. (2008). *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Kusumawati, N., & Sri Maruti, E. (n.d.). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. CV. AE Media Grafika.
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24–32. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1215>
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *Teori Tentang Pendidikan Intelektual Anak*. 19–66.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Rohmah, A. F., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2023). *Implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan (studi kasus di sd negeri purwamekar ii karawang)*. 12(1), 140–154.
- Siregar, S. H. (2020). *ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II MIS AL- HIDAYAH KELURAHAN SARI REJO MEDAN POLONIA*. 23.
- Slaving, R. E. (2014). *Membaca Membuka Pintu Dunia*. Pustaka Pelajar.
- Thursan, H. (2005). *Belajar Secara Efektif*.
- Zahrotunnisa. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas i SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*.